

Peran Angklung Sebagai Alat Diplomasi Budaya Untuk Menarik Wisatawan Amerika ke Indonesia

Silvia Hanif Alvianita¹, Diah Apriliani²

^{1,2}Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Ghifari, Bandung Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 29, 2025

Revised 15 August 2025

Accepted 25 August 2025

Available online 07 Sept. 2023

Kata Kunci:

Diplomasi Budaya, Soft Power, Angklung, Indonesia, Amerika Serikat.

Keywords:

Cultural Diplomacy, Soft Power, Angklung, Indonesia, United States.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk soft power yang semakin penting dalam hubungan internasional. Indonesia memanfaatkan seni tradisional, salah satunya angklung, sebagai instrumen diplomasi budaya untuk memperkuat citra positif negara di mata dunia. Penelitian ini membahas bagaimana angklung digunakan sebagai alat diplomasi budaya di Amerika Serikat, strategi promosi yang dilakukan, serta dampaknya terhadap peningkatan wisatawan Amerika ke Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan angklung berhasil meningkatkan pemahaman lintas budaya, membangun citra positif Indonesia, dan menjadi daya tarik wisata budaya. Namun, terdapat tantangan berupa keterbatasan promosi dan pemahaman masyarakat Amerika tentang angklung. Studi ini menegaskan pentingnya strategi berkelanjutan untuk memperkuat diplomasi budaya melalui seni pertunjukan tradisional.

ABSTRACT

Cultural diplomacy is one of the increasingly important forms of soft power in international relations. Indonesia utilizes traditional arts, one of which is angklung, as an instrument of cultural diplomacy to strengthen the country's positive image in the eyes of the world. This study discusses how angklung is used as a tool of cultural diplomacy in the United States, the promotional strategies undertaken, as well as its impact on the increase in American tourists to Indonesia. The research method used was qualitative descriptive with data collection techniques in the form of interviews, documentation, and literature study. The study results show that angklung performances successfully improve cross-cultural understanding, build a positive image of Indonesia, and become a cultural tourism attraction. However, there are challenges in the form of limitations of the American public's promotion and understanding of angklung. This study affirms the importance of sustainable strategies for strengthening cultural diplomacy through traditional performing arts.

PENDAHULUAN

Hubungan internasional merupakan studi mengenai interaksi antarnegara, organisasi internasional, dan aktor non-negara dalam berbagai aspek global, seperti politik, ekonomi, keamanan, lingkungan, hak asasi manusia, hingga budaya (Widianapus, 2019). Dalam praktiknya, salah satu aspek penting hubungan internasional adalah diplomasi. Diplomasi berfungsi sebagai sarana pengelolaan hubungan antarnegara melalui negosiasi, komunikasi, serta berbagai perjanjian untuk mencegah konflik, membangun kerja sama, dan menciptakan stabilitas internasional (Kissinger, 1994).

Salah satu bentuk diplomasi yang banyak digunakan adalah diplomasi budaya, yaitu upaya memperkenalkan kekayaan budaya nasional ke masyarakat internasional. Diplomasi ini tidak hanya meningkatkan citra dan reputasi negara, tetapi juga memperkuat hubungan antarbangsa, membangun pemahaman lintas budaya, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan pariwisata dan ekonomi kreatif (Karami, 2010). Diplomasi budaya merupakan bagian dari soft power karena mengandalkan daya tarik budaya, nilai, dan ide ketimbang kekuatan militer atau ekonomi. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki modal budaya yang sangat kaya untuk mendukung praktik diplomasi budaya. Keberagaman seni, tradisi, dan warisan budaya menjadi kekuatan strategis dalam memperkuat identitas nasional sekaligus membangun hubungan internasional. Salah satu instrumen diplomasi budaya Indonesia adalah angklung, alat musik tradisional Sunda yang telah berkembang dari media ritual hingga seni pertunjukan modern.

*Corresponding author

E-mail addresses: sisilalvianita@gmail.com¹, diah.apriliani17@gmail.com²

Angklung mendapat pengakuan dunia sebagai Intangible Cultural Heritage of Humanity oleh UNESCO pada tahun 2010, sehingga memperkuat posisinya sebagai simbol diplomasi budaya Indonesia (Suparman, 2010).

Dalam konteks hubungan internasional, angklung telah berperan sebagai alat diplomasi budaya sejak pertengahan abad ke-20. Pertunjukan angklung kerap ditampilkan pada acara diplomatik, festival budaya, hingga program pertukaran seni di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat. Melalui diplomasi angklung, Indonesia berupaya memperkenalkan warisan budayanya, membangun citra positif, serta menarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Namun demikian, terdapat pula berbagai tantangan, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat Amerika mengenai angklung serta keterbatasan dukungan finansial dan logistik (Laila, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena berfungsi sebagai pedoman untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif-analitik bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu fenomena serta menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, khususnya mengenai peran angklung sebagai alat diplomasi budaya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan, serta perilaku yang dapat diamati (Pupu, 2009). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai situasi di lapangan, sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang sebenarnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Artinya, peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data agar hasil penelitian lebih alami dan sesuai dengan realitas. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara – dilakukan dengan pemain angklung, praktisi budaya, dan pihak yang terlibat dalam diplomasi budaya.
2. Observasi – mengamati pertunjukan angklung baik dalam acara budaya maupun diplomatik yang ditujukan kepada masyarakat internasional.
3. Analisis Dokumen – menelaah arsip, publikasi, serta laporan kegiatan diplomasi budaya yang berkaitan dengan angklung.
4. Analisis Respons Wisatawan – mempelajari tanggapan dan persepsi wisatawan Amerika terhadap pertunjukan angklung sebagai representasi budaya Indonesia.

Melalui kombinasi metode tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana angklung dapat berperan sebagai instrumen diplomasi budaya sekaligus memengaruhi persepsi dan minat wisatawan Amerika terhadap Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Dalam Memperkenalkan Angklung di Amerika Serikat

Dalam rangka memperkenalkan angklung di Amerika Serikat, berbagai strategi dan kegiatan diplomasi budaya telah dilakukan. Salah satu cara efektif yang banyak digunakan adalah melalui pertunjukan seni dan pelatihan angklung yang memungkinkan masyarakat Amerika untuk mengenal, menikmati, sekaligus menghargai keindahan musik tradisional Indonesia. Upaya ini semakin diperkuat dengan kerja sama internasional, seperti partisipasi pada festival budaya dunia, di antaranya World Folkfest. Kegiatan tersebut menjadi media promosi penting karena melibatkan audiens yang luas dan lintas negara. Salah satu kelompok yang memainkan peran sentral dalam diplomasi budaya ini adalah Tim Muhibah Angklung dari Jawa Barat. Tim ini aktif menampilkan pertunjukan angklung di berbagai festival internasional, antara lain Magic Valley Folk Festival di Burley (18–23 Juli 2022) dan World Folkfest di Springville (25–31 Juli 2022). Bahkan sebelum tampil di ajang tersebut, Tim Muhibah Angklung sempat melakukan aksi flash mob di kawasan Times Square, New York, dengan menampilkan tarian Nusantara yang diiringi musik angklung. Penampilan itu berhasil menarik perhatian publik internasional sekaligus menjadi momentum penting untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia di pusat dunia.

Selain itu, Tim Muhibah Angklung juga menggelar pertunjukan di Museum Smithsonian, Washington D.C., yang semakin mempertegas keberhasilan mereka dalam membawa seni budaya Indonesia ke ranah global. Dalam berbagai penampilan, mereka tidak hanya memainkan musik angklung Sunda, tetapi juga mempersembahkan lagu-lagu tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jali-Jali dari Jakarta, Janger dari Bali, hingga Yamko Rambe Yamko dari Papua. Repertoar yang beragam ini memperlihatkan kekayaan budaya Indonesia dan menjadikan angklung sebagai simbol pemersatu keberagaman.

Menurut Dubes Indonesia untuk Amerika Serikat, Rosan Perkasa, kehadiran Tim Muhibah Angklung di festival internasional menjadi bagian dari diplomasi kebudayaan yang efektif untuk mempererat hubungan bilateral. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maulana M. Syuhada selaku ketua tim, yang menyebutkan bahwa keterlibatan dalam festival budaya merupakan sarana penting untuk memperkenalkan angklung. Antusiasme masyarakat Amerika bahkan ditunjukkan dengan minat mereka untuk belajar memainkan angklung serta mengenal budaya Indonesia lebih dalam. Tidak hanya melalui pertunjukan, program homestay yang dijalani Tim Muhibah Angklung bersama masyarakat lokal di Springville, Utah, menjadi pengalaman berharga dalam pertukaran budaya. Program ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan warga Amerika, mempererat hubungan antarbudaya, serta menumbuhkan rasa saling memahami. Manfaat yang dirasakan antara lain peningkatan kemampuan komunikasi, terbentuknya jejaring internasional, dan tumbuhnya apresiasi terhadap budaya Indonesia.

Selain peran Tim Muhibah Angklung, terdapat juga House of Angklung di Washington D.C. yang berdiri sejak 2007. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah pelestarian dan promosi budaya Indonesia di Amerika Serikat. Melalui kegiatan edukasi, pelatihan, pertunjukan musik, dan pameran budaya, House of Angklung berperan sebagai pusat diplomasi budaya berbasis komunitas. Keberadaan lembaga ini membuktikan bahwa angklung tidak hanya sekadar instrumen musik tradisional, tetapi juga instrumen soft power diplomacy yang mampu memperkuat hubungan Indonesia–Amerika Serikat. Upaya-upaya tersebut membawa sejumlah manfaat strategis. Pertama, meningkatkan kesadaran serta apresiasi masyarakat Amerika terhadap kekayaan budaya Indonesia. Kedua, memperkuat jalinan hubungan antarbangsa melalui interaksi budaya yang intensif. Ketiga, mendorong promosi pariwisata Indonesia dengan menarik minat wisatawan mancanegara. Keempat, melestarikan budaya tradisional Indonesia sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda lintas negara. Dengan demikian, angklung telah terbukti menjadi sarana efektif dalam mempromosikan budaya Indonesia di tingkat internasional serta memperkuat diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat.

Hambatan dan Tantangan Penggunaan Angklung Sebagai Alat Diplomasi Budaya untuk Menarik Wisatawan Amerika ke Indonesia

Angklung telah terbukti menjadi salah satu instrumen diplomasi budaya yang cukup efektif dalam menarik perhatian wisatawan Amerika untuk datang ke Indonesia. Melalui pertunjukan yang tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga edukatif, masyarakat Amerika dapat merasakan secara langsung kekayaan budaya Indonesia. Pertunjukan angklung biasanya dikemas dengan menonjolkan kekhasan serta keunikan tradisi lokal, kolaborasi lintas budaya, serta menghadirkan interaksi langsung antara pemain dan penonton. Dengan cara ini, wisatawan tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan juga memperoleh pengalaman unik yang membekas. Dampak dari aktivitas ini terlihat pada meningkatnya ketertarikan wisatawan terhadap destinasi-destinasi budaya di Indonesia, bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya tradisional. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Maulana M. Syuhada yang menegaskan bahwa angklung memang cukup efektif dalam menarik wisatawan Amerika. Pasca penampilan Tim Muhibah Angklung di Amerika, banyak masyarakat setempat yang tertarik menanyakan lebih lanjut mengenai angklung serta budaya Indonesia. Bahkan, sebagian di antaranya sudah merealisasikan kunjungan ke Indonesia karena ketertarikan tersebut.

Namun, efektivitas diplomasi budaya melalui angklung tidak lepas dari sejumlah hambatan dan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persaingan dengan berbagai bentuk budaya lain yang juga gencar dipromosikan di Amerika Serikat. Kondisi ini membuat angklung harus mampu tampil menonjol agar bisa mendapat perhatian wisatawan. Selain itu, perbedaan bahasa dan latar belakang budaya sering kali menjadi penghalang dalam proses komunikasi dan pemahaman yang mendalam mengenai budaya Indonesia. Tingkat keterlibatan masyarakat Amerika dalam aktivitas angklung juga menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua orang mudah tertarik untuk mempelajari seni tradisional dari budaya asing. Di sisi lain, masalah keberlanjutan atau sustainabilitas juga perlu diperhatikan. Bagaimana mempertahankan minat wisatawan dalam jangka panjang merupakan persoalan yang cukup serius, mengingat ketertarikan sesaat belum tentu berujung pada kunjungan nyata ke Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi yang lebih komprehensif agar angklung dapat berfungsi maksimal sebagai media diplomasi budaya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain memperluas kerja sama dengan organisasi budaya di Amerika, sehingga kesadaran dan minat masyarakat terhadap angklung semakin meningkat. Selain itu, program pertukaran budaya perlu digalakkan agar hubungan antarbudaya lebih erat dan memberi pengalaman langsung bagi kedua belah pihak. Pertunjukan angklung di acara-acara internasional juga menjadi sarana efektif untuk memperluas visibilitasnya. Tidak kalah penting, pemanfaatan media sosial secara kreatif dapat menjadi sarana promosi yang modern sekaligus membangun komunitas global yang mendukung pelestarian angklung. Meskipun demikian, sebagaimana dijelaskan kembali oleh Maulana M. Syuhada, ada kendala besar yang dihadapi, yaitu jarak

geografis antara Amerika Serikat dan Indonesia. Banyak masyarakat Amerika yang sebenarnya sangat berminat berkunjung setelah mengenal angklung, namun biaya perjalanan yang besar sering kali menjadi alasan mengapa minat tersebut tidak dapat segera diwujudkan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pengembangan produk wisata berbasis angklung dapat menjadi solusi alternatif. Misalnya dengan menciptakan paket wisata khusus yang mengintegrasikan workshop, kelas interaktif, serta pertunjukan angklung di berbagai destinasi populer di Indonesia. Selain itu, penyediaan fasilitas serta infrastruktur yang memadai, peningkatan kualitas instrumen dan mutu pertunjukan, serta penggabungan angklung dengan elemen budaya lain seperti tarian, musik modern, dan teater juga bisa menambah daya tarik. Lebih jauh lagi, penerapan teknologi baru seperti virtual reality (VR) atau augmented reality (AR) dapat memberikan pengalaman imersif kepada wisatawan sehingga mereka dapat merasakan atmosfer budaya Indonesia meski dari jarak jauh. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan peran angklung sebagai alat diplomasi budaya tidak hanya dapat memperkuat citra Indonesia, tetapi juga benar-benar menarik wisatawan Amerika untuk datang langsung dan menikmati kekayaan budaya Indonesia di tanah air.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran angklung sebagai instrumen diplomasi budaya dalam menarik wisatawan Amerika ke Indonesia, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, angklung terbukti menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif di Amerika Serikat. Melalui pertunjukan, workshop, serta kolaborasi lintas budaya, angklung mampu memperkenalkan kekayaan seni tradisional Indonesia sekaligus membangun jembatan komunikasi antarbangsa. Kehadiran angklung bukan hanya memperluas pemahaman lintas budaya, tetapi juga menciptakan ruang interaksi dan dialog, meningkatkan apresiasi masyarakat Amerika terhadap budaya Indonesia, serta memperkuat identitas dan solidaritas kultural. Dengan demikian, angklung dapat berfungsi sebagai medium yang mempererat hubungan diplomatik sekaligus mempromosikan citra positif Indonesia di kancah internasional.

Kedua, kiprah Tim Muhibah Angklung memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan angklung dan budaya Jawa Barat di Amerika Serikat. Melalui penampilan mereka di berbagai ajang internasional, seperti Magic Valley Folk Festival, World Folkfest, hingga pertunjukan di Museum Smithsonian, angklung berhasil menarik perhatian publik Amerika. Repertoar lagu tradisional yang dibawakan, seperti Jali-jali, Janger, dan Yamko Rambe Yamko, tidak hanya menampilkan kekayaan musik Nusantara, tetapi juga memperkuat hubungan budaya antara kedua negara. Selain itu, program Homestay dalam World Folkfest memberikan ruang interaksi langsung antara seniman Indonesia dengan masyarakat lokal, yang pada akhirnya mendorong pertukaran budaya dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Ketiga, diplomasi budaya melalui angklung telah membuka peluang bagi Indonesia untuk menarik wisatawan Amerika. Pertunjukan angklung yang edukatif dan menghibur mampu menumbuhkan minat masyarakat Amerika terhadap pariwisata Indonesia. Namun demikian, upaya ini masih menghadapi sejumlah hambatan, di antaranya persaingan dengan berbagai budaya global yang juga dipromosikan di Amerika, perbedaan bahasa serta latar belakang budaya, dan tantangan menjaga minat wisatawan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi promosi yang lebih komprehensif, seperti menjalin kerja sama dengan organisasi budaya setempat, mengembangkan program pertukaran budaya, mengadakan pertunjukan di panggung internasional, serta memaksimalkan media sosial sebagai sarana promosi. Selain itu, inovasi dalam bentuk pengembangan produk wisata berbasis angklung, peningkatan fasilitas serta kualitas pertunjukan, penggabungan dengan seni pertunjukan lain, hingga pemanfaatan teknologi digital seperti virtual reality dan augmented reality, diyakini dapat memperkuat daya tarik angklung sekaligus meningkatkan minat wisatawan Amerika untuk datang langsung ke Indonesia.

REFERENSI

- Kissinger, H. (1994). *Diplomacy*.
 Widianapus. (2019). *Penjelasan Hubungan Internasional*. Jawa Barat: Jbptunikompp.
 Karami, F. A. (2019). *Budaya berperan penting dalam dunia diplomasi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://www.umsida.ac.id/budaya-berperan-penting-dalam-dunia-diplomasi>
 Laila. (2021). *Sejarah angklung: Asal muasal, penyebaran, hingga pelestariannya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-angklung/>
 Institut Seni Indonesia Denpasar. (2010). *Angklung ditetapkan warisan budaya dunia*. <https://isi-dps.ac.id/angklung-ditetapkan-warisan-budaya-dunia/>
 Raras, B. (2021). *Menilik sejarah diplomasi Indonesia dengan AS yang berusia lebih dari 70 tahun*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/09/30/menilik-sejarah-diplomasi-indonesia-dengan-as-yang-berusia-lebih-dari-70-tahun>

- Tsaqif, I. M. (2021). Angklung yang menjadi soft diplomasi Indonesia. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/355467877_Angklung_yang_Menjadi_Soft_Diplomasi_Indonesia
- Wibawana, W. A. (2022). Hari angklung sedunia 16 November, sejarah dan cara memperingatinya. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-6407838/hari-angklung-sedunia-16-november-sejarah-dan-cara-memperingatinya/amp>
- Petrus. (2023). Diplomasi budaya melalui angklung 2023. Kumparan. <https://m.kumparan.com/amp/jupri101017/diplomasi-budaya-indonesia-melalui-alat-musik-tradisional-angklung-2023-21dwng9f6Kl>
- Yono, S., Budianto, A., & Gunawan, V. (2022). Diplomasi budaya melalui angklung di Amerika. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/amp/diplomasi-budaya-melalui-angklung-di-amerika/6668017.html>